

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan nasional sebagai suatu sistem yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu UU No.20 Tahun 2003. Aturan ini berkaitan dengan pembinaan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 39 Tahun 2008 dan diperkuat dengan Permendiknas No. 34 Tahun 2006. Undang-Undang dan peraturan ini kemudian dijadikan landasan yuridis dalam pembinaan kesiswaan yang dilakukan oleh sekolah dalam pencapaian tujuan secara umum. Pembinaan kesiswaan merupakan upaya sekolah melalui berbagai kegiatan peserta didik diluar jam pelajaran agar peserta didik dapat tumbuh berkembang (Hidayanto, 200:202). Menurut Suhardi (2010:35) pada Panduan Pendidikan Karakter bahwa pembinaan kesiswaan merupakan pelayanan konseling dalam rangka membantu peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat, melalui kegiatan yang diselenggarakan tenaga kependidikan berwenang.

Tujuan pembinaan kesiswaan khususnya pada Sekolah Menengah Atas / Kejuruan melalui kegiatan dengan mengusahakan agar peserta didik dapat tumbuh berkembang sesuai potensi, minat, bakat dan tujuan pendidikan. Tujuan lain yakni mengusahakan siswa tumbuh dan berkembang, meningkatkan peran serta inisiatif siswa dengan menjunjung tinggi budaya nasional, menumbuhkan daya tangkap pada siswa terhadap pengaruh negatif,

meningkatkan apresiasi, menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara, mengembangkan jiwa semangat nilai UUD 1945 dan meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani (Wahdjosumidjo, 2001:242). Proses pembinaan kesiswaan memiliki beberapa kelemahan yakni kurangnya faktor keimanan siswa, budi pekerti, kepribadian, etika dan pola perilaku dari siswa yang terkadang masih bermasalah. Hal ini menjadi fenomena bagi sebagian pengajar dalam berkomunikasi pada siswa ketika mengajar sebagai tenaga pendidik harus senantiasa memperhatikan tingkah laku, tindak-tanduk, kedisiplinan bahkan cara belajar atau metode belajar siswa. Berbagai perilaku siswa yang bermasalah kerap menimbulkan munculnya sikap keras dari pengajar sehingga menimbulkan kecemasan oleh siswa dalam berkomunikasi khususnya pada guru kesiswaan.

Gaya komunikasi interpersonal guru konseling / guru kesiswaan dalam memberikan pembinaan pada siswa secara konseptual dinilai baik bagi perkembangan belajar dan perilaku siswa walaupun dalam kenyataannya bimbingan konseling di SMK Semen Gresik (terutama kelas XII) belum berjalan efektif. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan peneliti yakni banyak terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa khususnya terkait dengan kedisiplinan dan kepatuhan pada aturan seperti terlambat masuk sekolah, ketidaktertiban saat jam pelajaran berlangsung, bersikap kurang sopan dengan guru dan sebagainya. Berbagai pelanggaran ini kemudian menyebabkan guru kesiswaan cenderung bersikap tegas, emosional bahkan kasar pada siswa dalam menyampaikan materi terkait dengan kedisiplinan, ketaatan peraturan

dan ketertiban di sekolah. Kondisi tersebut tentu menimbulkan rasa kurang nyaman pada siswa sehingga menimbulkan banyak tekanan yang harus dihadapi ketika menemui guru kesiswaan. Tekanan yang timbul dan berlangsung terus-menerus tersebut menimbulkan konsekuensi berupa kecemasan. Savitri dan Mien (2003:6) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan hasil proses psikologis dan proses fisiologis dalam tubuh manusia yang berbeda dengan rasa takut namun ada keterkaitan. Kecemasan ini menunjukkan reaksi terhadap adanya bahaya yang memperingatkan individu dari dalam yang bersangkutan dengan kehilangan kendali pada situasi tertentu. Tuntutan yang tinggi, tugas yang menumpuk, perhatian yang kurang dan lingkungan yang kurang nyaman, menurut Maryam dkk (2008:101) merupakan sumber-sumber yang menyebabkan kecemasan.

Menurut Savitri dan Mien (2003:6) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu, (a). Kondisi individu: umur, tahap kehidupan, jenis kelamin, tempramen, faktor-faktor genetik, intelegensi, pendidikan, suku, kebudayaan, status ekonomi, dan kondisi fisik. (b). Karakteristik kepribadian: introvert-ekstrovert, stabilitas emosi secara umum, kepribadian, (*hardiness*), *locus of control*, kekebalan dan ketahanan. (c). Sosial-kognitif: dukungan sosial yang dirasakan, jaringan sosial, kontrol pribadi yang dirasakan. (d). Hubungan dengan lingkungan sosial, dukungan sosial yang diterima.

Data penelitian *National Institute For Occupational Safety And Health* (Dalam Muchtar, 2004) menyatakan bahwa penyebab kecemasan dapat berasal dari diri individu yaitu; usia, kondisi fisik, dan faktor kepribadian, maupun faktor dari luar individu baik dari lingkungan keluarga, lingkungan kerja, cita-cita maupun ambisi individu. Faktor kepribadian yang dapat berperan dalam menghadapi kecemasan adalah kepribadian (*hardiness*). Peran kepribadian yang banyak diteliti berhubungan dengan kecemasan salah satunya adalah *hardiness*.

Menurut Ramdhani dkk. (2018:74) *hardiness* pertama kali diperkenalkan oleh Kobasa (1982) yang dijelaskan sebagai gagasan dari teori kepribadian eksistensial bahwa manusia adalah *beings in the world* yang tidak hanya membawa seperangkat sifat internal statis tetapi secara terus-menerus dan dinamis membangun kepribadian melalui tindakan dan penyesuaian dengan situasi serta kondisi. *Hardiness* memiliki tiga konsep yakni komitmen, kontrol dan tantangan. Tipe kepribadian *hardiness* merupakan bentuk kepribadian yang menguntungkan bagi sesesiswa untuk mengatasi tekanan-tekanan hidupnya (tahan banting). Dengan kata lain siswa-siswa dengan tipe kepribadian ini tidak mudah lari pada penyesuaian diri yang maladaptif. *Control*, *commitment*, dan *challenge* akan memelihara kesehatan sesesiswa yang memiliki kepribadian ini walaupun berhadapan dengan kejadian-kejadian yang menimbulkan stres. Semakin tinggi tingkat kepribadian *hardiness* maka akan semakin besar kemungkinan sesesiswa menilai situasi yang menekan bukan sebagai suatu ancaman melainkan

sebagai tantangan yang berarti akan menghambat munculnya kecemasan pada diri individu.

Kepribadian seorang siswa akan menentukan reaksi yang muncul terhadap suatu masalah yang dihadapinya. Kepribadian (*hardiness*) juga membantu individu dalam menghadapi kecemasan secara efektif dan membantu individu tidak mudah terserang penyakit (Santrock 2005: 604). Penelitian oleh Kobasa (1982) mengemukakan bahwa *hardiness* merupakan ciri kepribadian dari karakteristik kepribadian yang mempunyai sumber perlawanan disaat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan tekanan dan dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh kecemasan. Individu dengan tipe kepribadian ini memiliki karakter untuk mau terlibat dalam kejadian atau ketegangan yang sedang dihadapi, mempunyai keyakinan yang kuat untuk dapat mengontrol dan mengantisipasi perubahan tanpa harus mengalami keputusasaan, dan mampu memandang setiap perubahan yang terjadi di dalam hidupnya sebagai sesuatu yang dapat memacu prestasinya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan konsep *hardiness* sebagai moderator terhadap kecemasan (Kobasa, 1982).

Proses perkembangan remaja berlangsung cepat pada aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Sehingga tidak jarang remaja mengalami krisis dalam tahap perkembangan tersebut. Krisis utama yang sering terjadi pada masa remaja adalah krisis identitas yang akan berpengaruh terhadap perkembangan individu di masa dewasa. Pada masa ini remaja berjuang menentukan sikap pada siapa diri mereka sebenarnya, kemana akan

mengarahkan jalan hidupnya, dan bagaimana dapat mencapai arah yang telah ditetapkan itu. Apabila gagal dalam menentukan dirinya, maka akan terjadi konflik peranan, dan akan kehilangan tujuan dan arah hidupnya. Isu sentral pada perkembangan remaja adalah pencarian identitas diri untuk memenuhi tugas perkembangannya. Pada masa ini remaja memperoleh kebebasan dan mulai membangun identitasnya sendiri. Krisis identitas membuat remaja mengalami rasa malu, takut, dan gelisah yang menimbulkan gangguan fungsi di rumah dan di sekolah.

Siswa pada masa remaja awal sebagai individu banyak mengalami masalah dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan mereka lebih mengutamakan emosional sehingga kurang mampu menerima pendapat siswa lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Emosi siswa seringkali meluap-luap, hal ini disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan mereka dan lingkungan yang menghalangi terpenuhkannya kebutuhan tersebut. Emosi yang tinggi tidak berlangsung secara terus menerus selama masa remaja. Dengan bertambahnya umur maka emosi yang tinggi akan mulai mereda atau menuju kondisi yang stabil. Siswa yang pemaarah dan agresif seringkali mengalami bias dalam atribusi, terutama dalam mempersepsi situasi sosial. Hal ini mendorong mereka untuk berperilaku agresif ketika menghadapi konflik atau kondisi yang tidak menyenangkan.

Remaja berhadapan dengan masa-masa yang menyulitkan karena keadaan emosi yang masih labil. Pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap

berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, atau mudah sedih/murung). Dengan demikian perlu usaha yang optimal untuk menampilkan emosi yang sesuai dengan tuntutan lingkungan, dan emosi yang positif. Iklim lingkungan yang tidak sehat pada remaja cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangannya dan sangat mungkin mereka akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres atau frustrasi. Artinya apabila lingkungan tersebut bersifat kondusif maka remaja akan cenderung mencapai kematangannya. Apabila remaja tidak mampu menyiapkan perannya atau kurang mendapat perhatian kasih sayang siswa tua maka remaja akan mengalami kecemasan dan tertekan perasaan, serta akan mengalami ketidaknyamanan emosional. Sehingga apabila tidak nyaman emosionalnya muncul maka, maka remaja akan mereaksikannya secara *offensive* maupun *defensive*. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksi *offensive* ditampilkan dalam bentuk perilaku agresif dan reaksi *defensive* cenderung ditampilkan dengan perilaku diam.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kepribadian *hardiness* dengan kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada diri individu yang memiliki kepribadian *hardiness* cenderung mampu mengontrol emosi, situasi, kondisi yang dialami dengan lebih dulu berpikiran positif sehingga terhindar dari kecemasan. Penelitian mengenai kecemasan ini penting untuk dilakukan karena secara umum siswa SMK (dalam hal ini siswa kelas XII SMK semen Gresik)

memiliki rasa kekhawatiran untuk berkomunikasi dengan guru kesiswaan. Hal ini merupakan permasalahan pokok peneliti agar siswa kelas XII SMK Semen Gresik mampu mengidentifikasi dan mengelola kecemasan yang selama ini terjadi ketika berkomunikasi dengan guru kesiswaan.

Berdasarkan uraian dan pemaparan latar belakang diatas, ditambah dengan temuan lapangan dan hasil penelitian sebelumnya terkait permasalahan psikologis dalam lingkungan sekolah SMK Semen Gresik, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang masalah tersebut melalui penelitian yang berjudul “Hubungan Kepribadian *Hardiness* Dengan Kecemasan Siswa Menghadapi Gaya Komunikasi Interpersonal Guru Kesiswaan SMK Semen Gresik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Savitri dan Mien (2003:6) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan hasil proses psikologis dan proses fisiologis dalam tubuh manusia yang berbeda dengan rasa takut namun ada keterkaitan. Kecemasan ini menunjukkan reaksi terhadap adanya bahaya yang memperingatkan individu dari dalam yang bersangkutan dengan kehilangan kendali pada situasi tertentu. Tuntutan yang tinggi, tugas yang menumpuk, perhatian yang kurang dan lingkungan yang kurang nyaman, menurut Maryam dkk (2008:101) merupakan sumber-sumber yang menyebabkan kecemasan.

Penelitian Beasley, Ted dan John (2003) menjelaskan kepribadian *hardiness* dapat berdampak atau berefek pada individu dalam menghadapi kecemasan selama proses belajar. Kepribadian *hardiness* merupakan bentuk

respon positif dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan negatif sehingga pengelolaan emosi serta kecemasan yang menimbulkan tekanan psikologis dapat di atasi. Kepribadian *hardiness* dapat membantu menurunkan tekanan psikologis yang menggambarkan kecemasan sehingga menurunkan stres pada diri sesesiswa. Tang dan Monty (1992) meneliti faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan cukup tinggi dengan tuntutan kekerasan sikap pada pekerjaan yang digeluti berkaitan dengan kejahatan menyebabkan sikap kecurigaan, rasa cemas yang tinggi sehingga kepribadian *hardiness* yang dimiliki dinilai minim.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah perlu dilakukan dalam penelitian ini agar pembahasan permasalahan penelitian tidak keluar dari tujuan utama penelitian. Pembatasan masalah dilakukan pada :

1. Kecemasan merupakan respon mental negatif manusia yang terjadi karena beban dan tuntutan yang melebihi kapabilitas ditandai oleh munculnya perubahan perilaku, fisiologis dan psikologis yang berdampak pada kinerja, profesionalitas dan efektivitas dalam belajar.
2. Kepribadian *hardiness* sebagai karakteristik khas individu yang merujuk pada kemampuan untuk bertahan dalam lingkungan yang memicu terjadinya kecemasan dengan memunculkan karakteristik seperti kontrol, komitmen dan tantangan sehingga individu dapat memperlihatkan kesanggupan untuk bangkit dan lebih sukses.

3. Masa remaja adalah masa yang sulit selama fase perkembangan kehidupan seseorang, karena pada masa ini individu mulai mengalami banyak perubahan. Baik perubahan fisik, seperti pada perkembangan anggota tubuh, sampai pada perkembangan sosial.
4. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Semen Gresik.

1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang peneliti ajukan adalah “Apakah terdapat hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan kecemasan siswa menghadapi gaya komunikasi interpersonal guru kesiswaan SMK Semen Gresik?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan kepribadian *hardiness* dengan kecemasan siswa menghadapi gaya komunikasi interpersonal guru kesiswaan SMK Semen Gresik.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah informasi pengembangan ilmu psikologi; mengenai variabel kecemasan, kepribadian *hardiness* dan gaya komunikasi interpersonal.

b. Manfaat praktis

1. Bagi para Siswa

Sebagai sumber informasi siswa terkait kepribadian *hardiness* yang memiliki kaitan dengan kecemasan.

2. Bagi sekolah

Sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi sekolah untuk mengetahui kepribadian *hardiness* yang dimiliki oleh siswa yang memiliki kaitan dengan kecemasan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber informasi terkait hubungan kepribadian *hardiness*, kecemasan, dan gaya komunikasi interpersonal.